

PENERAPAN METODE KOOPERATIF DALAM PEMBELAJARAN NOTASI BALOK PADA KELAS VII-I DI MTSN TARUSAN

**Yeni¹, Tulus Handra Kadir², Indrayuda³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang**

Abstract

This article aims to explain and reveal how to raise students' motivation in learning notation in MTsN Tarusan. During this time the teacher is plagued with low student motivation, thereby disrupting the smooth teaching and learning. The research was conducted by qualitative research with descriptive methods. Data obtained by interviews, direct observation, library research, and documentation. The research instrument is the researcher himself as a key instrument. Data were analyzed with phenomenological techniques.

Results of previous studies suggest that students lack motivation in learning notation, it is caused by lack of proper teaching methods by teachers in the art of music MTsN. After the change in the method by teachers in teaching the art of music notation, reveal positive results in improving student learning notation. Means cooperative method is able to change the level of student motivation towards learning in MTsN Tarusan notation. Through cooperative pembelajaran methods students have the motivation to read notation, because the element of cooperation pembelajaran important role in practice, so that students are able to help a fellow co weaknesses of the students themselves.

Keywords: learning notation, and methods of cooperative learning

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang sedang berkembang dengan giatnya melaksanakan pembangunan dibidang fisik maupun mental spiritual. Hal ini dapat dilihat dari dasar tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu undang-undang sistim pendidikan republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional tlah menggariskan kebijakan dasar pembinaan dan pembangunan pendidikan sebai berikut :

Tujuan pendidikan nasional seperti yang digariskan dalam GBHN 1988 yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berbudi luhur, brkepribadian, berdisiplin,

¹Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sendratasik yang diwisuda periode juni 2013

²Pembimbing I dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II dosen FBS Universitas Negeri Padang

bekerja keras, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan, dan rasa kesetia kawan nasional.

Berdasarkan kutipan di atas maka penulis sebagai seorang guru merasa bertanggung jawab untuk menciptakan manusia yang berilmu pengetahuan, manusia yang punya keterampilan, serta manusia yang punya kepribadian luhur dalam masyarakat.

Sistem pendidikan pada hakikatnya adalah pembangunan manusia Indonesia dan pembangunan seluruh masyarakat yang maju dan berkepribadian bangsa. Oleh karena itu pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan dan tidak dapat berdiri sendiri. Pendidikan adalah sebuah institusi formal ditengah masyarakat, sebab pendidikanlah yang akan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat kearah lebih maju dari sebelumnya (Elida Prayitno, 1989:15).

Menurut Sumaryadi (1993:23) bahwa pendidikan merupakan proses pembelajaran, yaitu suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungan, sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya. Maka pendidikan adalah asset masa depan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkuwalitas.

Maka dalam peningkatan sumber daya manusia ini perlu ditangani oleh sistem pendidikan, yang baik, pengelola yang profesional, tenaga guru yang bermutu, sarana dan prasarana serta media belajar yang memadai. Sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan benar (Titik Agustini, 1993:20).

Sistem Pendidikan saat ini yang dibuat oleh pemerintah mengacu pada satuan pembelajaran berbasis Kompetensi yang harus direalisasikan dalam proses pembelajaran disekolah, terutama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam KTSP guru bertindak sebagai Fasilitator, tugasnya memberikan bantuan dan arahan terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi ajar (Fricelia, 2012:17)

MTsN tarusan sebagai sebuah institusi pendidikan setingkat SMP, mengadopsi kurikulum KTSP dalam pembelajarannya, termasuk untuk mata pelajaran seni budaya. Untuk pelaksanaan kurikulum di tingkat SMP/ MTs, khususnya mata pelajaran seni budaya harus di sajikan secara berdampingan, karena semua bidang seni tersebut mempunyai hubungan yang erat, baik dalam pelajaran teori maupun dalam prakteknya. Ketika pembelajaran membaca notasi balok di MTsN Tarusan, sering guru mengalami kendala dari motivasi siswa, siswa kurang memiliki motivasi dalam membaca notasi balok. Kendala ini terus berlangsung sampai saat penulis melakukan pembelajaran di MTsN tarusan.

Selama ini penulis sebagai Guru seni budaya yang mengajar notasi balok selama ini sulit dalam penyampaian materi seni musik karena banyak siswa yang tidak tahu akan notasi balok, sehingga siswa semakin malas untuk belajar seni musik tersebut. Sebab siswa tidak tahu apa yang harus di bacanya, maka dari itu waktu dalam satu semester banyak tersita untuk mempelajari seni musik dikarenakan siswa tidak mengenal notasi balok di MTsN Tarusan.

Di sisi lain, penulis sebagai guru seni budaya sulit menggiring siswa kepada suasana belajar yang menggairahkan, dan menyenangkan karena banyak siswa yang tidak mengenal notasi balok. Sehingga dengan kendala tersebut

berdampak pada kurang bergairahnya siswa dalam pembelajaran seni musik di kelas. Semestinya guru mampu menguasai keadaan suasana kelas dengan baik. Karena menurut Kusmawardani (1992:23), bahwa apabila seorang guru tidak mampu menguasai keadaan kelas dengan suasana yang menggairahkan peserta didik atau siswa, mengajar di kelas. Oleh sebab itu, peranan guru dalam menguasai keadaan kelas demi membangkitkan gairah belajar sangat perlu dikuasai oleh seorang guru.

Pembelajaran notasi balok di MTsN Tarusan, membutuhkan suasana yang mampu menunjang motivasi belajar siswa, juga di samping metode pembelajaran notasi yang diberikan oleh guru untuk mempelajari materi seni musik, masih ada lagi materi yang harus di samapaikan, seperti seni tari dan seni teater, karena seni rupa sudah ada guru bidang studi tersendiri di MTsN Tarusan.

Berdasarkan pengamatan awal diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana peranan metode kooperatif terhadap motivasi siswa dalam pembelajaran notasi balok di MTsN Tarusan. Fokus penelitian adalah bagaimana usaha untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran notasi balok di MTsN Tarusan.

B. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yang mendeskripsikan dan menganalisis semua gejala yang terdapat pada kegiatan pembelajaran notasi balok dengan menggunakan metode kooperatif. Menurut Aminuddin dalam (1990:16):

Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data di analisis dan hasilnya berbentuk deskripsi fenomena tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antara variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka.

Dengan kata lain bahwa setelah dilakukan penganalisan data yang diperoleh dilapangan hasilnya akan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Objek penelitian adalah pembelajaran notasi balok dengan menggunakan metode kooperatif. Instrumen penelitian ini adalah; peneliti sendiri, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung sesuai dengan azas penelitian kualitatif yang dinyatakan oleh Maleong (1989:132):

Dalam penelitian kualitatif maka manusia merupakan instrumen utama karena ia sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, dan menganalisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor dari hasil penelitian tersebut.

Disamping itu, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung untuk membantu memperoleh data yang lebih lengkap seperti : buku catatan dan alat tulis, kamera foto untuk mendokumentasikan gambar-gambar dari objek penelitian. Maupun handycam yang digunakan merekam pertunjukan kesenian yang menjadi objek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi kepustakaan yang terkait dengan pembelajaran notasi balok dan melalui pengamatan secara langsung. Untuk melengkapinya dilakukan pemotretan, perekaman dan

pencatatan. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis hubungan secara semantik dan komponensial, yang mendapatkan suatu kesimpulan yang berdasar kepada hubungan tersebut.

C. Pembahasan

1. Gambaran Umum MTsN Tarusan

Lokasi MTsN Tarusan terletak di jalan Timah-timah Nanggalo Tarusan Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Letak Sekolah dari jalan raya berjarak sekitar 100 meter, dengan letak yang strategis, dan nyaman untuk menjalani Proses belajar mengajar, karena jauh dari kebisingan. Sekolah ini memiliki luas tanah secara keseluruhan yaitu 100 m² dengan luas tanah terbangun sekitar 60 m². Diatas tanah ini berdiri bangunan sekolah, mushola, taman, halaman sekolah, kantin, dan lapangan olahraga. Lingkungan yang mengelilingi sekolah adalah terdiri dari lahan pertanian dan rumah-rumah penduduk. Kondisi lingkungan sekolah secara umum terlihat bersih, sejuk, asri, dan tertib, dan jauh dari kebisingan.

Kalau dilihat MTsN Tarusan terdiri dari 15 lokal ruang belajar yang terdiri dari 6 ruang kelas VII, 5 ruang kelas VIII, dan 4 ruang pula kelas IX. Di halaman MTsN Tarusan terdapat lapangan olah raga yaitu lapangan Volly Ball dan lapangan sepak takraw. Di lapangan inilah siswa-siswi MTsN Tarusan selama mengikuti mata pelajaran Penjaskes. Lapangan ini juga digunakan pada saat siswa-siswi kelas IX mengadakan pagelaran akhir tahun.

Perpustakaan juga cukup baik. Kondisi ruangan perpustakaan di sekolah ini cukup baik dengan ukuran ruangan 15x7 meter. Koleksi buku-buku disini terdiri dari buku seluruh mata pelajaran, buku bacaan seperti : Novel bernafaskan agama, cerita rakyat, juga buku ilmu pengetahuan dan teknologi, dan surat kabar. Sedangkan fasilitas yang ada di perpustakaan ini yaitu ruang baca. Perpustakaan ini dapat digunakan oleh guru dan siswa pada saat jam istirahat dan untuk mengisi waktu kosong apabila ada guru yang tidak datang atau masuk

Laboratorium yang ada di MTsN Tarusan ini hanya berjumlah 1 buah yaitu laboratorium komputer yang berukuran 9x7 meter. Fasilitas laboratorium komputer dilengkapi dengan fasilitas ruang praktek, 10 buah meja, 20 buah kursi, saluran dan instalasi listrik, daya listrik 3.500 watt, dengan alat pratikum komputer yaitu : Pentium III (5 buah), Pentium IV (10 buah), stabilizer (2 buah), perangkat lunak (1 buah), laptop (1 buah), dan infokus (1 buah).



Gambar 1 Laboratorium MTsN Tarusan



Gambar 2. Lokasi Sekolah MTsN Tarusan

2. Proses Pembelajaran Dengan Menerapkan Metode Pembelajaran Kooperatif.

Setelah melihat hasil pelaksanaan pembelajaran notasi balok yang menyita alokasi waktu satu semester penulis mencoba menerapkan metode pembelajaran kooperatif guna memaksimalkan hasil pembelajaran yang dilaksanakan diujung waktu pembelajaran utama seni budaya. Hal ini dilakukan mengingat alokasi waktu yang digunakan untuk pembelajaran notasi balok pada pelaksanaannya hanya sebanyak 16 pertemuan tatap muka dengan durasi waktu yang sangat pendek untuk masing-masing pertemuan tatap muka. Karena itu dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif ini diharapkan siswa lebih mandiri

dan dapat mengatur cara belajarnya agar dapat menguasai keterampilan membaca notasi balok dengan baik.

Pada pelaksanaan pembelajaran guru tetap memberikan materi yang sama sesuai dengan yang diajarkan sebelumnya. Materi pembelajaran yang diberikan oleh guru adalah Notasi Balok. Siswa diberikan penjelasan tentang Notasi Balok, fungsi notasi balok dalam pembelajaran musik pentingnya mampu membaca notasi balok. Siswa diharapkan lebih aktif untuk belajar dengan masing-masing kelompok yang terdiri dari 4 orang dari 10 kelompok akan dikompetisikan kemampuan kelompoknya. Teknik ini dilakukan untuk merangsang dan meningkatkan daya saing antar kelompok supaya merangsang semangat belajar dan motivasi bagi siswa untuk dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Dengan demikian bentuk pembelajaran yang dilakukan guru sedikit mengalami perubahan. Selengkapya pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif dapat dideskripsikan seperti berikut.:

1. Siswa dibagi atas 10 kelompok. Sebab dalam 1 lokal berjumlah 40 orang siswa.
2. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang, terdiri dari yang pintar, kurang pintar, dan yang tidak pintar.
3. Pembentukan kelompok ini seperti ini diharapkan anak yang pintar bisa saling membantu anak yang kurang pintar dan yang tidak pintar.
4. Guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok dengan materi yang berbeda-beda. Ini dilakukan agar dalam satu kali pertemuan anak sekali gus bisa memahami dari beberapa materi dari notasi balok.

Masing-masing kelompok saling berkompetisi dan saling bersaing untuk yang terbaik. Guru memberikan berupa hadiah kepada kelompok yang terbaik. Pelaksanaan Pembelajaran notasi balok memakai metode kooperatif dengan mengambil sedikit waktu di ujung-ujung jam pelajaran pada 16 kali pertemuan dengan mendahulukan materi teater dan tari terlebih dahulu. Ini bertujuan agar disaat anak memasuki materi musik, yang materinya lagu daerah setempat, semua siswa sudah bisa membaca sesuai notasinya.

Dalam sistim pembelajaran kooperatif yang penulis baru jalani, dengan mengambil sedikit waktu di ujung-ujung jam pelajaran maka penulis lebih banyak ke proses pengenalan notasi kepada siswa, serta pemberian tugas kelompok dan tugas dirumah kepada siswa, agar siswa bisa lebih kreatif dan saling membantu sesama kelompoknya. Juga penulis menumbuhkan rasa persaingan diantara kelompok, dengan memberikan janji kepada siswa berupa hadiah bagi kelompok yang pintar dan terbaik. Sebagaimana yang terlihat pada gambar, beberapa kelompok siswa sedang mengerjakan tugas dari guru.



Gambar 3. Beberapa kelompok siswa sedang mengerjakan tugas.

Setelah semua materi yang terdapat pada not balok habis disampaikan dan dikenalkan kepada siswa dalam 15 kali pertemuan di ujung-ujung jam pelajaran, maka penulis sebagai seorang guru selain secara kelompok juga akan menguji kemampuan siswa secara individu. Ini dilakukan bertujuan untuk melihat seberapa banyak siswa yang dulunya belum mengenal notasi, sekarang sudah bisa membaca notasi sesuai unsur-unsur yang terdapat dalam notasi. Sebagaimana terlihat pada gambar 2 dibawah ini.



Gambar 4. Guru sedang menguji kemampuan siswa membaca notasi di depan kelas.

Setelah menerapkan metode **Cooperative learning** , siswa sudah mulai tahu dengan notasi balok dengan mengambil sedikit waktu (15 menit terakhir) diujung jam pelajaran demi tercapainya semua materi dalam mata pelajaran seni

budaya dalam satu semester walau yang penulis jalankan dalam proses belajar mengajar tidak sesuai dengan ketentuan KTSP demi tercapainya semua materi pada kelas VII semester 1. Sebab banyak siswa dari Sekolah Dasar belum mengenal notasi balok, maka dengan metode ini. Sehingga ketika siswa masuk pada materi seni musik (Nynyan daerah setempat) siswa siswa telah mengenal not balok, dan bisa menyanyikan sesuai notasi balok, sehingga penulis sebagai guru bidang studi seni budaya tidak kesulitan lagi dan semua materi yang harus penulis sampaikan bisa tercapai dalam satu semester.

Dari hasil pengamatan dan evaluasi penulis terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif didapati bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif guna meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca notasi balok menunjukkan hasil yang sangat baik. Keberhasilan penerapan metode pembelajaran kooperatif ini terletak pada tumbuhnya rasa kepercayaan pada teman sejawat, kerjasama, dan kolaboratif. Ditunjang pula oleh gengsi akan kalah oleh kelompok lain, menyebabkan mereka bersemangat untuk menguasai materi pelajaran. Hal ini menjadikan alokasi waktu pembelajaran yang begitu terbatas bisa menjadi efektif dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif ini.

Menggunakan metode pembelajaran kooperatif adalah salah satu cara untuk bisa membangkitkan semangat belajar dan rasa percaya diri siswa karena mereka saling mengisi dengan sesama teman kelompok. Metode pembelajaran kooperatif juga bisa untuk mengefektifkan komunikasi sesama mereka sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih mudah diserap dan bermakna, dan proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik berkat kerjasama yang terjalin diantara mereka.

Penerapan metode pembelajaran kooperatif terbukti dapat mempercepat penguasaan keterampilan membaca notasi balok oleh siswa dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran seni musik di MTsN Tarusan. Hal ini menyebabkan pelaksanaan pembelajaran seni budaya pada keseluruhannya dapat terlaksana KTSP. Siswa mau 'memperhatikan' pelajaran dan termotivasi untuk belajar karena mereka belajar dengan kerjasama sesama mereka, sehingga komunikasi mereka lebih efektif dalam membahas materi pelajaran yang dipelajari.

Sebelum guru mata pelajaran seni budaya menerapkan metode pembelajaran kooperatif sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi pelajaran, tidak terlihat adanya 'keinginan' dari siswa untuk mengikuti pembelajaran seni budaya. Kondisi ini sangat jelas terlihat pada perilaku belajar siswa yang bermalasan saat belajar, tidak bersemangat, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan siswa tidak aktif berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung karena banyak siswa yang tidak tahu dengan notasi balok. Perubahan terjadi setelah guru mengambil 15 menit terakhir setiap kali pertemuan untuk mengajarkan notasi balok serta menerapkan metode pembelajaran kooperatif dan mengkompetisikan masing-masing kelompok belajar. Sehingga semua materi bisa tercapai pada kelas VII semester I di MTsN Tarusan.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Seni musik (Nyanyian daerah setempat) juga dibutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung. Sarana dan prasarana ini merupakan segala sesuatu yang mendukung dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana itu seperti memiliki ruangan kelas atau ruangan belajar yang cukup, memiliki buku wajib untuk mata pelajaran seni budaya, Mempunyai properti yang mendukung, dan memiliki pekarangan yang cukup.

Namun, sarana dan prasarana belum cukup untuk memancing ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran seni budaya. Ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran tertentu merupakan cikal bakal adanya motivasi dalam belajar mata pelajaran yang berkenaan. Untuk itu, metode pengajaran yang tepat, teknik mengajar yang sesuai, peralatan musik yang lengkap, sangat penting dalam membangkitkan motivasi siswa terhadap pembelajaran seni budaya. Selain hal yang telah disebutkan tadi, penghargaan kepada siswa juga harus diberikan agar siswa lebih bersemangat. Apabila siswa telah bersemangat secara otomatis motivasi itu juga akan meningkat dengan sendirinya.

Dewasa ini guru seni budaya di MTsN telah menerapkan metode kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam membaca not balok. Dengan adanya metode tersebut, siswa telah memiliki kegairahan belajar, sehingga muncul motivasi dari siswa untuk belajar membaca notasi balok. Ternyata metode kooperatif yang mengaktifkan siswa dalam memecahkan masalah secara bersama, membantu siswa sendiri dalam memunculkan motivasinya. Pada gilirannya siswa akan memiliki motivasi yang positif terhadap pembelajaran seni budaya khususnya seni musik dalam bidang membaca notasi balok.

2. Saran

Peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran sebagaimana terlihat pada beberapa indikator seperti; keinginan, perhatian, dan partisipasi setelah menggunakan alat musik mengindikasikan telah terbangkitkannya motivasi siswa dalam belajar seni musik tradisional Nusantara. Khususnya nyanyian daerah setempat yang memakai notasi balok. Agar dapat lebih meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran maka gunakanlah metode atau media yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Selain membangkitkan motivasi dan partisipasi siswa Sekolah juga harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Walaupun peningkatan ataupun pembangkitan motivasi siswa dalam pembelajaran seni musik tradisional Nusantara bisa dipengaruhi oleh penggunaan media alat musik, mungkin saja masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi peningkatan ataupun pembangkitan motivasi siswa dalam pembelajaran seni musik tradisional Nusantara. Untuk itu kepada peneliti-peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang peningkatan ataupun pembangkitan motivasi siswa ini. Hal ini dirasa penting karena pembelajaran seni budaya adalah pembelajaran yang penting bagi

pembentukan jati diri siswa. Dan untuk suksesnya proses pembelajaran, maka motivasi siswa untuk belajar sangatlah diperlukan dan menentukan. Maka dari itu, apa-apa yang memungkinkan bagi terbangkitkannya motivasi siswa untuk belajar seni budaya pada umumnya maupun seni musik tradisional Nusantara pada khususnya, perlu dilakukan penelitian yang terus menerus.

Keterbatasan waktu dan bidang ilmu peneliti, tidak memungkinkan bagi seorang peneliti untuk melakukan penelitian tersebut sendirian. Oleh karena itu diperlukan kesediaan dan partisipasi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian tentang bagaimana terbangkitkannya motivasi siswa dalam belajar seni budaya di sekolah.

Catatan: Artikel ini disusun merupakan hasil karya tari tugas akhir penulis dengan Pembimbing I Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd dan Pembimbing II Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

DaftarRujukan

Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.

Elida Prayitno. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta : Bumi Aksara.

Fricelia. 2012. “Metode Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Tari Daerah Setempat di SMA N Lubuk Alung. Padang: FBS UNP.

Kusumawardani. 1992. “Metode Kooperatif dalam Pembelajaran Tari Gaya Surakarta”. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.

Moleong, Lexy. J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Karya.

Sumaryadi. 1993. “ Pembelajaran yang Efektif dalam Pengajaran Seni di Sekolah Umum”. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.

Titik Agustini. 1993. “Pembelajaran Seni dan Permasalahannya di Sekolah Menengah Atas di Magelang”. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.